



Desain Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Budaya Positif untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar

Kusmega Dewi¹, Erlisnawati², Hendri Marhadi³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: kusmega.dewi6431@grad.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-10	Character education is an essential element in the Indonesian education system, especially at the primary education level, with the crucial role of the school principal in implementing policies to shape students' character. The main focus of character education involves three important components: understanding moral values, emotional involvement in responding to these values, and applying them in everyday actions. One effective approach in character building is creating a positive school culture that emphasizes positive discipline and internal motivation. This approach aims to establish a constructive relationship between authorities and students and to create an environment that supports character development. at SDN 105 Pekanbaru, the implementation of a school leadership design based on a positive culture was carried out to enhance environmental care character. This research uses the R&D method with the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research findings show that the implementation of a leadership design based on a positive culture successfully increased students' awareness and concern for the environment, created a cleaner and more comfortable school environment, and developed an environmental care character in students. The evaluation shows that the sustainability of this program is highly effective, with active participation from both teachers and students. Therefore, this study recommends that the positive culture-based leadership model be more widely applied in other schools, involving all educational elements to support the formation of students' character in caring for the environment.
Keywords: <i>Character Education; School Leadership; Positive Culture; Environmental Care; Elementary School.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-10	Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya pada tingkat pendidikan dasar, dengan peran kepala sekolah yang krusial dalam mengimplementasikan kebijakan untuk membentuk karakter siswa. Fokus utama pendidikan karakter melibatkan tiga komponen penting, yakni pemahaman nilai moral, keterlibatan emosi dalam merespons nilai tersebut, serta penerapan dalam tindakan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan menciptakan budaya positif di sekolah, yang menekankan disiplin positif dan motivasi internal. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang konstruktif antara pihak berwenang dan siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Di SDN 105 Pekanbaru, penerapan desain kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya positif dilakukan untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode R&D dengan model ADDIE yang terdiri dari analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan desain kepemimpinan berbasis budaya positif telah berhasil meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan nyaman, serta membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Evaluasi menunjukkan bahwa keberlanjutan program ini sangat efektif, dengan partisipasi aktif dari guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar model kepemimpinan berbasis budaya positif diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain, dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.
Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter; Kepemimpinan Kepala Sekolah; Budaya Positif; Peduli Lingkungan; Sekolah Dasar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting yang menjadi prioritas dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya di pendidikan dasar. Dalam hal ini, peran kepala

sekolah sangat penting dalam mengimplemen-
tasikan kebijakan yang mendorong pembentukan
karakter siswa. Dalam upaya membentuk
karakter yang baik pada diri siswa, sekolah perlu
mengembangkan tiga komponen utama, yakni

pemahaman terhadap nilai-nilai moral (*moral knowing*), keterlibatan emosi dalam merespons nilai-nilai tersebut (*moral feeling*), serta penerapan nilai moral dalam tindakan sehari-hari (*moral action*) (Lickona, 2020).

Budaya positif di lingkungan sekolah juga merupakan langkah strategis dalam membentuk siswa yang berkarakter tangguh dan berakhlak mulia, sejalan dengan nilai-nilai yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila. Tujuan tersebut diwujudkan melalui penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman, disertai penerapan disiplin positif yang menekankan pada dorongan motivasi dari dalam diri siswa, bukan semata-mata pada pemberian hadiah atau hukuman (Agustina et al., 2023).

Melalui pendekatan ini, tujuannya adalah untuk membangun hubungan yang konstruktif antara pihak yang memiliki otoritas seperti guru atau orang tua dengan individu yang didisiplinkan, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan menyeluruh individu tersebut (Irvani & Hanifah, 2024). Dengan demikian, disiplin positif adalah pendekatan yang mengajarkan siswa untuk mengelola diri mereka sendiri dan membangun kepercayaan diri tanpa bergantung pada hukuman. Pendekatan ini menekankan pentingnya motivasi internal sebagai dasar dalam membentuk disiplin yang baik (Riatus Nur'aim & Supriyanto, 2023). Selain itu, implementasi budaya positif di sekolah bertujuan untuk membentuk kebiasaan dan karakter yang diinginkan pada siswa melalui kesepakatan yang dijalankan secara konsisten (Rahmawati, 2020).

Elemen-elemen dalam Membangun Budaya Positif meliputi:

1. Kepemimpinan yang Menginspirasi, Pemimpin seperti guru dan kepala sekolah yang menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai positif.
2. Kesepakatan Bersama, Membuat kesepakatan di kelas untuk menentukan sikap dan perilaku yang diinginkan, sehingga siswa merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka.
3. Kegiatan Rutin, Melakukan aktivitas seperti berdoa sebelum pelajaran, menyanyikan lagu nasional, dan kerja bakti untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap kebersihan.
4. Penghargaan dan Pengakuan, Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, yang bisa memotivasi siswa lain untuk berbuat baik.

5. Pendidikan Karakter, Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, agar siswa memahami dan dapat menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kedisiplinan, Menerapkan disiplin positif dengan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta penegakan aturan yang adil.
7. Toleransi dan Penghargaan terhadap Keragaman, Mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial untuk menciptakan suasana saling menghormati di sekolah.
8. Kepedulian Sosial, Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk membantu sesama, guna menumbuhkan rasa empati.
9. Kreativitas dan Kemandirian, Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta mandiri dalam proses belajar.
10. Komunikasi yang Terbuka, Menciptakan jalur komunikasi yang terbuka antara semua pihak di sekolah, termasuk orang tua, untuk mendukung budaya positif.

Untuk menerapkan disiplin positif, kepala sekolah yang mampu mengimplementasikan budaya positif dan mengarahkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut sangat penting, karena ini akan langsung mempengaruhi perilaku siswa, terutama dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan karakter tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai program sekolah yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Karakter peduli terhadap lingkungan ditunjukkan oleh individu yang memiliki kesadaran tinggi akan keadaan lingkungan di sekitarnya. Mereka menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian alam serta berupaya meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan (Mahardi & Erlisnawati, 2019).

Manusia, sebagai makhluk hidup yang memiliki kelebihan untuk mengeksplorasi alam, harus menyadari bahwa tindakannya sangat memengaruhi kelangsungan hidup karena alam tidak dapat merespons secara aktif (Adawiyah, 2022). Individu dengan karakter yang baik cenderung berpikir dan bertindak demi memberikan kontribusi positif serta manfaat bagi lingkungan sekitarnya (Gunawan, 2023). Individu yang berkarakter positif memiliki

kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan lingkungan, menyadari konsekuensi dari setiap tindakan terhadap alam, dan berupaya meminimalkan kerusakan yang ditimbulkan (Handayani et al., 2024).

Oleh karena itu, kepala sekolah di SD 105 Pekanbaru telah melaksanakan program-program peduli lingkungan seperti daur ulang, penanaman pohon, dan berkebun dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin visioner sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dipahami dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, serta memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan sekolah dan sekitarnya. Namun, kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan masih kurang, terlihat dari banyaknya sampah yang berserakan di sekitar tempat sampah yang belum penuh. Meskipun ikrar sekolah telah dibacakan setiap upacara Senin oleh seluruh siswa dan guru sudah sering mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, namun karakter siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan masih terlihat jelas.

Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangat penting dalam mengkoordinasikan para guru untuk mengarahkan seluruh siswa dalam menerapkan budaya positif di lingkungan SDN 105 Pekanbaru. Untuk itu, sebuah desain Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Budaya Positif untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar perlu dibuat sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode R&D dengan model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi), difokuskan pada penerapan kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya positif untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan di SDN 105 Pekanbaru. Tahap analisis digunakan untuk menemukan urgensi penerapan desain kepemimpinan kepala sekolah yang berlandaskan budaya positif tersebut. Pada tahap desain, dirancang strategi refleksi, penguatan positif, dan kegiatan sadar lingkungan. Pengembangan validasi ahli. Implementasi melibatkan kepala sekolah dan guru dalam membangun budaya positif di kelas. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan program.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

SDN 105 Pekanbaru mengembangkan desain kepemimpinan kepala sekolah untuk menerapkan budaya positif dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam program kebersihan lingkungan, yang meliputi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan, serta dilakukan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program, dengan implementasi yang efektif dan respon positif serta antusiasme tinggi dari guru dan siswa.

B. Pembahasan

1. Proses Pengembangan Desain

a) Analisis

SDN 105 Pekanbaru telah berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung budaya positif melalui berbagai kebijakan dan program untuk membangun karakter siswa, terutama dalam kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun demikian, penerapan budaya positif masih belum sepenuhnya mengikuti tahapan yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek secara sistematis. Siswa membutuhkan pemahaman mendalam tentang kebersihan lingkungan, pengawasan konsisten dari guru, serta motivasi dan penghargaan untuk membentuk kebiasaan baik. Guru juga memerlukan dukungan dalam mengajarkan budaya peduli lingkungan, dengan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Selain itu, kurikulum yang ada belum cukup efektif dalam membangun kesadaran intrinsik siswa, sehingga perlu adanya tahapan yang lebih terstruktur, seperti pembinaan harian dan penciptaan kesadaran melalui kegiatan rutin dan kolaborasi eksternal. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan sekolah dapat membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan secara berkelanjutan.

b) Desain

SDN 105 Pekanbaru merancang strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk menerapkan budaya positif guna meningkatkan karakter peduli lingkungan. Langkah awal dilakukan dengan sosialisasi kepada komite sekolah, orang tua, dan guru agar semua pihak mendukung program sekolah.

Program budaya positif dilakukan secara rutin, terbagi dalam kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Kegiatan harian meliputi kebersihan lingkungan, sementara kegiatan mingguan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam menanam bunga dan program daur ulang. Kegiatan bulanan melibatkan program lebih besar seperti mengolah sampah menjadi barang berguna dan lomba kebersihan kelas. Sekolah juga melakukan evaluasi berkala untuk memastikan program berjalan efektif. Dengan penerapan budaya positif ini, diharapkan siswa memiliki karakter peduli lingkungan, menjadikan sekolah lebih bersih dan nyaman untuk belajar.

c) Pengembangan

Setelah desain kepemimpinan kepala sekolah untuk menerapkan budaya positif di SDN 105 Pekanbaru disusun, tahap selanjutnya adalah pengembangan dan validasi. Desain ini telah divalidasi oleh dua ahli, yang menyatakan bahwa desain tersebut memenuhi kriteria untuk diterapkan secara efektif. Desain ini berhasil mengintegrasikan tahapan budaya positif dengan kegiatan yang berfokus pada kepedulian lingkungan, serta dirancang secara sistematis dan mudah dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan siswa. Para ahli juga menilai bahwa bahasa yang digunakan jelas dan komunikatif, mempermudah implementasi. Selain itu, desain ini fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai sekolah, memperkuat efektivitasnya dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan.

d) Implementasi

Pada tahap implementasi, desain kepemimpinan kepala sekolah untuk menerapkan budaya positif di SDN 105 Pekanbaru mulai diterapkan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah. Guru, siswa, dan staf sekolah dilibatkan dalam program "NASA" (Nampak Sampah Ambil) dan "Operasi Semut" untuk menumbuhkan kebiasaan menjaga kebersihan dan kepedulian lingkungan. Kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan guru dituangkan dalam *banner* yang dipajang di ruang kantor guru untuk memudahkan pengingat. Program ini melibatkan

pengawasan rutin dan penghargaan untuk siswa yang aktif, menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Selain itu, kegiatan seperti penetapan zona bebas sampah, pemasangan slogan kebersihan, dan kolaborasi dengan orang tua juga diterapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi ini sangat efektif, dengan keterlibatan guru mencapai 97,25% dan siswa 92,15%. Penerapan budaya positif ini telah berhasil membentuk karakter peduli lingkungan di seluruh siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih, nyaman, dan kondusif untuk belajar.

e) Evaluasi

Pada tahap evaluasi, efektivitas penerapan desain kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan budaya positif di SDN 105 Pekanbaru dinilai melalui observasi perilaku siswa dan guru serta wawancara dengan wali kelas. Observasi dilakukan untuk mengamati sejauh mana siswa dan guru menerapkan budaya positif dalam kegiatan kebersihan dan menjaga fasilitas sekolah. Wawancara dengan wali kelas juga dilakukan untuk menilai perubahan karakter siswa dan tantangan yang dihadapi selama implementasi. Hasil evaluasi digunakan untuk dapat menganalisis tingkat keberhasilan dan menentukan area yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini bertujuan memastikan keberlanjutan program budaya positif, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan nyaman, serta membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

2. Efektivitas Implementasi Desain

Efektivitas implementasi desain kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan budaya positif untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan di SDN105 Pekanbaru dapat dilihat dari keberhasilan program yang menciptakan kebiasaan peduli lingkungan secara berkelanjutan. Program ini berhasil berkat konsistensi dalam pelaksanaan yang melibatkan seluruh warga sekolah, tanpa adanya paksaan. Budaya peduli lingkungan berkembang secara alami karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab

bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Selain itu, pendekatan yang tidak bersifat paksaan, bersama dengan kesepakatan bersama antar elemen sekolah, membuat setiap pihak berperan aktif. Program ini tidak hanya membentuk karakter siswa untuk peduli lingkungan di sekolah, tetapi juga memperluas kebiasaan baik ke rumah dan masyarakat. Keberhasilan ini juga tercermin dalam peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama siswa.

Secara keseluruhan, desain kepemimpinan kepala sekolah ini sangat efektif karena melibatkan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, serta membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan. Program ini diharapkan dapat menjadi model yang diterapkan di sekolah lain dan berlanjut hingga siswa dewasa menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

3. Respon Guru terhadap Desain

Berdasarkan wawancara, respon guru terhadap penerapan desain kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya positif untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan di SDN 105 Pekanbaru sangat antusias. Guru aktif mendukung dan mengembangkan kegiatan yang memperkuat budaya peduli lingkungan, seperti program NASA dan Operasi Semut untuk mengajarkan kebiasaan menjaga kebersihan. Selain itu, guru juga menjadi teladan dengan terlibat langsung dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta memantau perkembangan perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian terhadap lingkungan mulai menjadi bagian dari karakter siswa.

Guru juga mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan dan daur ulang. Secara keseluruhan, respon guru sangat positif, menunjukkan komitmen dan kesadaran untuk mendukung penerapan budaya positif yang berkelanjutan di sekolah. Keberhasilan ini juga melibatkan sinergi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Pada *Focus Group Discussion* (FGD), beberapa kepala sekolah menyampaikan bahwa desain kepemimpinan berbasis

budaya positif yang diterapkan di SDN 105 Pekanbaru sudah efektif, dan berharap dapat diterapkan di sekolah mereka. Beberapa kepala sekolah memberikan usulan untuk pengayaan desain, seperti penambahan sesi refleksi rutin antar pendidik dan melibatkan siswa dalam perencanaan kegiatan budaya sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian di SDN 105 Pekanbaru menunjukkan bahwa desain kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya positif efektif membentuk karakter peduli lingkungan. Desain ini mencakup sosialisasi, pelaksanaan program peduli lingkungan (seperti piket, penanaman pohon, daur ulang), serta refleksi hasil secara berkala. Implementasinya terbukti berhasil melalui keterlibatan aktif warga sekolah dan perubahan perilaku siswa yang konsisten. Guru dan siswa merespons positif dengan inisiatif kegiatan tambahan seperti NASA dan Operasi Semut. Secara keseluruhan, kepemimpinan ini menciptakan budaya sekolah yang mendukung kepedulian lingkungan secara berkelanjutan.

B. Saran

Untuk membentuk karakter siswa melalui desain budaya positif, diperlukan kepemimpinan kooperatif dan kebijakan yang melibatkan seluruh elemen pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, guna menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif. Kepala sekolah harus menjadi teladan dalam peduli lingkungan dan mendorong partisipasi aktif dalam program berkelanjutan, seperti pengelolaan sampah dan penghijauan. Guru juga memiliki peran penting dengan menjadi teladan dalam pembelajaran yang inspiratif dan komunikasi terbuka, menghindari pendekatan otoriter yang bisa menghambat kreativitas siswa. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan model implementasi kepemimpinan berbasis budaya positif di berbagai jenjang pendidikan dan melakukan evaluasi jangka panjang untuk melihat dampaknya terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Selain itu, penting untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi budaya positif untuk memperkuat strategi keberhasilan program.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, S. R. (2022). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup. *Journal For Gender Studies*, 14(1), 90–108.
- Agustina, N. A., Nangimah, A., & Megawati, I. (2023). Penerapan Budaya Positif dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV di SD Negeri Jurug Bantul. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.240>
- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341.
- Handayani, R., Noor, I. G., & Dewi, R. S. (2024). Peran Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah dalam Membentuk Generasi Cerdas dan Bertanggung Jawab terhadap Kelestarian Alam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 372–377. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.560>
- Irvani, A. I., & Hanifah, H. S. (2024). Sosialisasi penerapan disiplin positif dalam mewujudkan merdeka belajar di lingkungan sekolah dasar. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut*, 3(2), 394–403.
- Lickona, T. (2020). *Educating for Character (2nd ed.)*. Bumi Aksara.
- Mahardi, H., & Erlisnawati, E. (2019). Nilai Karakter Dalam Budaya Pacu Jalur Pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD*, 1(1). <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v1i1.280>
- Riatus Nur'aim, P., & Supriyanto, W. (2023). Implementasi Budaya Sekolah Positif Di Sekolah Unggulan (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Trenggalek). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11 nomor 0, 239–250.